

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan budaya masyarakat pesisir merupakan fenomena global yang tidak dapat dipisahkan dari arus modernisasi dan globalisasi. Dalam berbagai kajian budaya, modernisasi telah membawa perubahan dalam sistem nilai, pola pikir, dan praktik kehidupan masyarakat, termasuk komunitas nelayan. Tradisi-tradisi lokal yang sebelumnya bersifat sakral dan dijalankan secara turun-temurun mulai mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus bertransformasi mengikuti kondisi sosial masyarakat (Satria, 2015).

Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi global turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan tidak selalu mempertahankan praktik tradisional secara utuh. Dalam konteks ini, banyak tradisi pesisir di berbagai negara mengalami perubahan bentuk pelaksanaan, meskipun nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya masih tetap dipertahankan. Dengan terjadinya proses adaptasi budaya sebagai bentuk respons terhadap perubahan zaman (Adhuri, 2013)

Dalam perspektif kajian budaya bahari, perubahan ini sering dipahami sebagai bentuk keberlanjutan (*continuity*) sekaligus perubahan (*change*). Tradisi tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan globalisasi (Yadnya. P. B. I & Ardika. W. I. 2017).

Secara nasional, Indonesia sebagai negara maritim memiliki kekayaan budaya pesisir yang sangat beragam. Tradisi seperti sedekah laut, pesta laut, dan kenduri laut merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup dalam masyarakat nelayan di berbagai daerah. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau kepercayaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009).

Namun, dalam perkembangannya, tradisi-tradisi tersebut mulai mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, serta perubahan struktur sosial masyarakat. Beberapa ritual yang dulunya dilaksanakan secara panjang dan penuh simbol kini disederhanakan dalam bentuk pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, biaya, serta perubahan pola hidup masyarakat yang semakin praktis dan efisien (Suhartini, 2017).

Di sisi lain, perubahan ini juga menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi di tengah keterbatasan yang ada. Meskipun bentuk pelaksanaan mengalami pergeseran, nilai-nilai seperti rasa syukur atas hasil laut, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam masih tetap dijaga. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam melihat bagaimana masyarakat menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan tuntutan modernisasi (Pranoto, 2018).

Secara lokal, di Aceh terdapat tradisi Khanduri Laot yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil laut yang diperoleh, serta doa untuk keselamatan para nelayan dalam mencari nafkah. Khanduri Laot telah diwariskan

secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat nelayan di Aceh (Ismail, 2016).

Dalam pelaksanaannya, Khanduri Laot memiliki berbagai rangkaian prosesi, salah satunya adalah prosesi membawa kerbau keliling Kuala. Prosesi ini memiliki nilai simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap laut serta sebagai bagian dari ritual adat yang dipercaya membawa keberkahan. Dahulu, prosesi ini dilaksanakan selama beberapa hari dengan melibatkan partisipasi luas masyarakat, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang kuat (Fadli, 2019).

Namun, dalam realitas saat ini, terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Prosesi membawa kerbau yang sebelumnya dilakukan selama beberapa hari kini hanya dilaksanakan dalam satu hari. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat yang semakin dinamis (Rahman, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Panglima Laot, perubahan tersebut juga terlihat pada pelaksanaan tradisi khanduri laot di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat nelayan setempat, tradisi khanduri laot di gampong tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini, namun beberapa praktik yang dulu menjadi bagian dari tradisi tersebut telah mengalami perubahan. Pada masa lalu, sebelum pelaksanaan khanduri laot dilakukan, masyarakat nelayan membawa seekor kerbau untuk di arak mengelilingi pantai dari Kuala Krueng Geukueh hingga Kuala Bungkaih selama tujuh hari berturut-turut. Kegiatan ini bertujuan untuk upaya pembersihan kuala dari energi negatif atau nasib buruk sebelum memasuki musim melaut yang baru, masyarakat memohon keselamatan dari Allah SWT agar di jauhkan dari bencana, wabah penyakit, dan gangguan makhluk halus saat melaut (Naharuddin, 14 Mar 2026).

Pada hari Khanduri laot di adakan, kerbau tersebut disembelih, kemudian tulang-tulang, isi perut kerbau dibungkus dengan menggunakan kulit kerbau tersebut kemudian di bawa ke laut beserta dengan hidangan khanduri sebagai bagian dari prosesi adat. Hal ini bertujuan untuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut (Naharuddin, 14 Mar 2026).

Namun, dalam pelaksanaan Khanduri Laot sejak tahun 1999, kegiatan tersebut sudah mengalami perubahan. Seperti praktik membawa kerbau yang dulunya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, di mana setiap hari kerbau diarak keliling Kuala dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bentuk pemberitahuan sekaligus memperkuat kebersamaan, kini hanya dilakukan satu hari saja sebelum Khanduri Laot dilaksanakan. Pada masa lalu, arak-arakan ini menjadi bagian penting dari rangkaian adat yang dilakukan secara berulang, disertai keterlibatan aktif masyarakat dalam mengikuti dan menyaksikan prosesi tersebut. Selain itu, dalam prosesi membawa kerbau keliling Kuala dahulu juga dilakukan ritual membakar kemenyan yang dipercaya sebagai bagian dari praktik dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan.

Namun, ritual tersebut kini sudah tidak lagi dilakukan karena adanya perubahan pemahaman dan pandangan masyarakat nelayan terhadap pelaksanaan tradisi Khanduri Laot. Saat ini, praktik membawa kerbau telah mengalami perubahan, di mana kerbau yang dahulu diarak selama tujuh hari kini hanya diarak satu kali sebelum pelaksanaan khanduri dan kemudian langsung disembelih untuk keperluan khanduri. Selain itu, praktik membakar kemenyan selama prosesi membawa kerbau serta kegiatan membuang tulang-tulang kerbau, kepala kerbau, isi perut yang dibungkus dengan kulit kerbau, dan hidangan khanduri ke laut juga tidak lagi dilakukan oleh masyarakat nelayan. Pelaksanaan Khanduri Laot saat ini

lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat keagamaan dan sosial, seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, santunan anak yatim, dan makan bersama masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik tradisi Khanduri Laot telah mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan pemahaman dan kondisi sosial masyarakat nelayan di kecamatan Dewantara (Naharuddin, 14 Maret 2026).

Perubahan praktik tradisi Khanduri Laot di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih dipengaruhi oleh perubahan pandangan masyarakat nelayan terhadap beberapa unsur tradisi yang dianggap tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang saat ini. Beberapa praktik yang dahulu menjadi bagian dari rangkaian Khanduri Laot dinilai memiliki kemiripan dengan tradisi kepercayaan budaya non islam, seperti praktik kepercayaan Hindu, sehingga mendapat perhatian dari para ulama. Selain itu, adanya pandangan bahwa praktik-praktik tersebut berpotensi mengandung unsur syirik turut memengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat nelayan melakukan berbagai penyesuaian terhadap praktik Khanduri Laot tanpa menghilangkan keberadaan tradisi itu sendiri (Naharuddin, Wawancara, 14 Maret 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, tradisi Khanduri Laot di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara masih terus dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam perkembangannya tradisi ini telah mengalami berbagai perubahan dalam praktik pelaksanaannya, baik dari segi prosesi, nilai yang melatarbelakanginya, maupun bentuk praktik yang dilakukan. Meskipun beberapa

praktik adat telah ditinggalkan, masyarakat tetap mempertahankan Khanduri Laot sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui bagaimana praktik tradisi Khanduri Laot yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara serta bagaimana perubahan praktik tradisi Khanduri Laot yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana praktik tradisi Khanduri laot dalam Masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara?
- 2 Bagaimana Perubahan Praktik Tradisi Khanduri laot pada Masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji praktik Khanduri laot serta Perubahan praktik tradisi Khanduri Laot pada masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tahapan praktik tradisi dilakukan, mulai dari persiapan, prosesi inti, hingga penutup, serta melihat peran dan keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam praktik tradisi, khususnya pada prosesi membawa kerbau keliling Kuala yang sebelumnya dilakukan selama beberapa hari, namun kini hanya dilaksanakan dalam satu hari. Serta perubahan praktik membuang bagian-bagian tertentu kerbau tidak lagi di buang kelaut melainkan di tanam di

pinggir pantai. Perubahan ini kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana masyarakat tetap mempertahankan nilai, makna, dan keberlangsungan tradisi Khanduri Laot di tengah kondisi sosial yang terus berkembang.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik tradisi khanduri laot dalam masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara.
- 2 Untuk menganalisis perubahan praktik tradisi khanduri laot pada masyarakat nelayan di Kuala Bangka Jaya Sampai Kuala Bungkaih Kecamatan Dewantara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian perubahan sosial dan budaya masyarakat pesisir, serta memperkaya penerapan konsep analisis terhadap dinamika tradisi Khanduri Laot dalam kehidupan masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pihak terkait mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Khanduri Laot meskipun mengalami perubahan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat dan pemerintah dalam upaya mempertahankan nilai dan makna tradisi agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.